

PENGARUH HARGA MINYAK DUNIA, INFLASI, KONSUMSI RUMAH TANGGA TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA

Ulin Nuhaella Almaya^{a*}, Wahyu Hidayat Riyanto^a, Syamsul Hadi^b

^{a,b,c}Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Malang

*Corresponding author: ulinnuhaella8@gmail.com

Article Info

Article history:

Received 26 September 2020

Revised 10 November 2020

Accepted 15 January 2021

Available online 15 February 2021

Keywords: world oil prices; inflation; household consumption; Indonesian economic growth

JEL Classification: O10, O15

Abstract

This study aims to determine the effect of world oil prices, inflation, household consumption on economic growth in Indonesia. This research is a type of descriptive research with a quantitative approach using the annual time series data in 1988 - 2018. The model analysis technique used in this study is multiple linear regression with 31 samples. The results showed that both simultaneously (F test) and partially (t test) world oil prices had a significant (positive) effect, inflation had a significant (negative) effect, and household consumption had a significant (positive) effect on economic growth. Based on the results of the study, the government as a joint policy maker with Bank Indonesia can jointly reduce and maintain the stability of the inflation rate through monetary policy so that economic actors get clarity and encourage productivity by opening investment taps, providing business protection, and lowering export duties or create a fiscal policy. The government needs to establish policies to encourage oil production so that oil production can be optimal dan maintain oil supply so that people's needs are met and oil prices can remain stable and also maintaining the stability of prices for goods so as to encourage domestic consumption.

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi suatu negara merupakan perwujudan kesejahteraan masyarakat serta kemajuan perekonomian negara. Pertumbuhan ekonomi menjadi indikator yang digunakan suatu negara untuk mengukur keberhasilan pembangunan perekonomian yang telah dilaksanakan. Pertumbuhan ekonomi dapat dikatakan jika banyak sektor ekonomi yang mengalami pertumbuhan (Afifah, Juliprijanto, & Destiningsih, 2017). Definisi pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai peningkatan produk domestik bruto (PDB) negara tersebut (Saymeh & Orabi, 2013). Perubahan Produk Domestik Bruto dari tahun ke tahun mencerminkan adanya pertumbuhan ekonomi di suatu negara, dan merupakan indikator nyata pembangunan, baik secara langsung maupun tidak merupakan bentuk keberhasilan penerapan kebijakan (Saparuddin, Yolanda, & Sebayang, 2015).

Fluktuasi harga minyak dunia menjadi salah faktor yang mempengaruhi perekonomian di Indonesia karena memiliki peranan yang sangat penting dalam perekonomian dan memiliki implikasi atau dampak yang beragam. Pada periode tertentu pertumbuhan ekonomi merespon secara cepat dan positif terhadap dampak fluktuasi harga minyak dunia (Nizar, 2012).

Perekonomian Indonesia sangat rentan terkena dampak fluktuasi harga minyak dunia karena Indonesia merupakan salah satu negara yang melakukan impor minyak karena cadangan minyak Indonesia tidak mampu mencukupi kebutuhan. Terdapat 3 jenis minyak yaitu *Brent, Dubai, dan West Texas*

Intermediate (WTI) yang menjadi acuan Indonesia mulai menggunakan acuan Brent pada tahun 2016. Ketika kebutuhan terhadap minyak semakin besar maka akan memicu naiknya permintaan terhadap minyak sedangkan untuk melakukan produksi minyak membutuhkan waktu yang cukup lama (Syahtria, Suhadak, & Firdausi, 2016).

Kenaikan harga minyak menyebabkan biaya produksi meningkat sehingga output yang dihasilkan berkurang dan hal ini memicu terjadinya inflasi jika permintaan terhadap barang tersebut tinggi. Inflasi yang merupakan satu dari beberapa faktor variabel makro ekonomi yang dapat digunakan untuk mengukur/menghitung stabilitas perekonomian pada suatu negara. Inflasi memiliki dampak yang buruk pada perekonomian jika terjadi secara berkepanjangan atau dalam jangka panjang (Septiawan, Hidayat, & Sulasmiyati, 2016).

Naik turunnya inflasi menyebabkan terjadinya berbagai gejolak ekonomi. tingkat bunga yang tinggi menyebabkan masyarakat akan mengurangi konsumsinya dan akan lebih memilih untuk berinvestasi (Wiranthi, 2014). Laju inflasi dapat mempengaruhi daya beli dan tingkat produktivitas masyarakat menurun akibat kenaikan barang-barang secara umum dan berlangsung secara terus menerus karena sebagian besar bahan baku yang digunakan merupakan barang yang didapatkan melalui impor. Daya beli masyarakat yang turun jika tidak diikuti dengan naiknya pendapatan maka menyebabkan pendapatan riil turun sehingga konsumsi masyarakat juga akan mengalami penurunan dan hal ini turunnya pertumbuhan ekonomi karena konsumsi rumah tangga berkontribusi lebih dari 50% dalam pertumbuhan ekonomi. Konsumsi rumah tangga juga memiliki dampak terhadap kegiatan perekonomian yang lain (Sudirman & Alhudhori, 2018).

Berdasarkan data *World Bank* konsumsi rumah tangga memiliki kontribusi yang besar terhadap pertumbuhan ekonomi. Konsumsi menjadi salah satu sumber utama pertumbuhan ekonomi dan menjadi indikator kesejahteraan masyarakat. Pengeluaran konsumsi rumah tangga menjadi salah satu faktor ekonomi yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi (Wiranthi, 2014). Konsumsi rumah tangga dapat menjadi penentu fluktuasi kegiatan ekonomi suatu negara. Konsumsi rumah tangga di Indonesia memberikan sumbangan pendapatan lebih dari 50 % dari jumlah pendapatan nasional. Konsumsi juga memeberikan dampak pada kegiatan kegiatan ekonomi yang lainnya dari satu waktu ke waktu

Berdasarkan penelitian telah dilakukan oleh (Arifin, 2016) mengenai harga minyak dunia, nilai tukar, inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi. variabel harga minyak dapat secara tidak langsung mempengaruhi stabilitas perekonomian melalui tingkat inflasi. (Saparuddin et al., 2015) dalam penelitiannya mengenai Inflasi, pertumbuhan ekonomi dan investasi terhadap pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa inflasi secara parsial memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. (Syahtria et al., 2016) dalam penelitiannya mengenai inflasi, harga minyak dunia, harga emas, terhadap pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa harga minyak dunia dan inflasi secara parsial memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. sedangkan untuk

uji simultan inflasi dan harga minyak dunia secara simultan memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

(Handriyani, Sahyar, & Arwansyah, 2018) dalam penelitiannya mengenai konsumsi rumah tangga, investasi, tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi menunjukkan hasil bahwa konsumsi rumah tangga memiliki pengaruh yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatra Utara. (Karim, Karim, & Zaidi, 2012) dalam penelitiannya mengenai investasi, konsumsi rumah tangga terhadap pertumbuhan ekonomi menunjukkan hasil bahwa konsumsi rumah tangga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek di Malaysia. (Saymeh & Orabi, 2013) dalam penelitiannya mengenai tingkat bunga, inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi menunjukkan bahwa inflasi memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Yordania.

Gap Analysis dalam penelitian ini adalah Harga minyak dunia dahulu menggunakan acuan *RIM* dan *Platts* tetapi mulai tahun 2016 Indonesia mulai menggunakan acuan harga *Brent* jadi data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan acuan harga *Brent*. Dahulu Indonesia merupakan eksportir minyak dan anggota organisasi negara pengeksport minyak (*OPEC*) sehingga minyak adalah sumber pendapatan negara yang memiliki sumbangan besar terhadap pertumbuhan ekonomi tetapi mulai tahun 1990 produksi mulai menurun dan tahun 2004 mulai menyandang status net importir minyak. Satu-satunya keuntungan Indonesia memiliki rasio perdagangan internasional yang rendah adalah Indonesia tidak mudah terpengaruh terhadap adanya turunnya perdagangan internasional seperti tahun 2009 atau perang tarif antara AS dan China yang dimulai tahun 2018. Saat ini yang menjadi sumber pendapatan negara telah berubah ke konsumsi rumah tangga yang menyumbang lebih dari 50% dan terus bertambah seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh harga minyak dunia, inflasi dan konsumsi rumah tangga terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Penelitian ini juga dapat dijadikan referensi perpustakaan, dan juga sebagai perbandingan untuk penelitian dengan objek yang sama.

METODE PENELITIAN

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah data laporan tahunan Harga Minyak Dunia, Inflasi, Konsumsi Rumah Tangga dan *Gross Domestic Product (GDP)* tahun 1988-2018. Dalam penelitian ini pengambilan sampel yang digunakan adalah dengan pertimbangan tertentu (*purposive sampling*). Data yang digunakan adalah jenis data berkala (*time series*) tahun 1988-2018 sebanyak 31 tahun dengan pertimbangan untuk mencegah terjadinya error pada perhitungan.

Teknik pengumpulan data digunakan adalah studi pustaka dan dokumentasi yang didapatkan dari website resmi, literatur, jurnal dan artikel yang berhubungan dengan penelitian ini.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi berganda Berikut merupakan bentuk persamaan sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 HMD_1 + \beta_2 Inf_2 + \beta_3 KRT_3 \dots \dots \dots (1)$$

Dimana :

- Y = Pertumbuhan Ekonomi (%)
 $\beta_1 HMD_1$ = Harga Minyak Dunia (US \$/Barel)
 $\beta_2 Inf_2$ = Tingkat Inflasi (%)
 $\beta_3 KRT_3$ = Konsumsi Rumah Tangga (%)

Penelitian ini menggunakan Metode *Ordinary Least Square* (OLS) merupakan metode kuadrat terkecil. Metode *Least Square* memiliki sifat statistik yang menarik yang membuat metode ini menjadi metode yang analisis regresi yang kuat dan cukup populer.

Sebelum dilakukan analisis regresi linear berganda dilakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu yang terdiri dari : Uji Normalitas dilakukan untuk mengetahui residual atau variabel pengganggu berdistribusi normal atau tidak. Model regresi dapat dikatakan baik apabila nilai residual berdistribusi normal. Uji normalitas *error* dapat dilakukan dengan uji *Jarque Bera* dengan membandingkan dengan tabel *Chi-Square*. Residual dapat dikatakan Normal apabila nilai *Jarque Bera* lebih besar daripada *Chi-Square* (*Jarque Bera* > *Chi-Square*).

Uji Linearitas dilakukan untuk mengetahui linearitas hubungan antara variabel terikat (*dependen*) dengan variabel bebas (*independen*). Untuk dapat melakukan uji ini maka harus membuat asumsi atau hipotesis bahwa fungsi yang benar untuk digunakan adalah fungsi linear. Jika nilai *f*-hitung lebih besar dari nilai *f*-tabel maka H_0 ditolak dan fungsi linear dan telah memenuhi asumsi klasik.

Uji Autokorelasi adalah adanya korelasi antar *error* atau kesalahan pengganggu pada data *time series*. Uji dilakukan dengan Uji *Durbin Watson*. Pada uji *Durbin Watson* ada dua titik kritis yang digunakan yaitu *Upper critical value* (d_u) dan *Lower critical value* (d_L).

Uji Heterokedastisitas adalah keadaan dimana varian dari model regresi berubah-ubah atau tidak konstan. Uji heterokedastisitas dilakukan untuk mengetahui dan mendeteksi adanya penyimpangan dalam penelitian. Untuk mendeteksi heterokedastisitas penelitian ini menggunakan Uji *White*. Uji dapat dilakukan dengan melakukan uji regresi residual kuadrat yaitu sebagai variabel terikat dengan variabel terikat dan pertambahan dengan mengkalikan dua variabel bebas. Jika *t*-hitung lebih besar dari *t*-tabel maka terdapat heterokedastisitas dan sebaliknya jika *t*-hitung lebih kecil dari *t*-tabel maka tidak terdapat heterokedastisitas.

Uji Multikolinearitas adalah adanya hubungan antara variabel-variabel *independen*. Dalam penelitian ini menggunakan koefisien determinasi regresi *auxiliary*. Dengan membandingkan antara koefisien determinasi parsial (r^2) dengan koefisien determinasi majemuk (R^2). Jika r^2 lebih besar dari R^2 maka terjadi multikolinearitas dan sebaliknya jika r^2 lebih kecil dari R^2 maka tidak terjadi multikolinearitas.

Kemudian juga dilakukan uji hipotesis yang terdiri dari :

Uji *t* digunakan untuk membuktikan secara parsial variabel bebas (*independen*) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat (*dependen*). Dalam penelitian ini pengujian terhadap variabel dilakukan dengan *t* tabel.

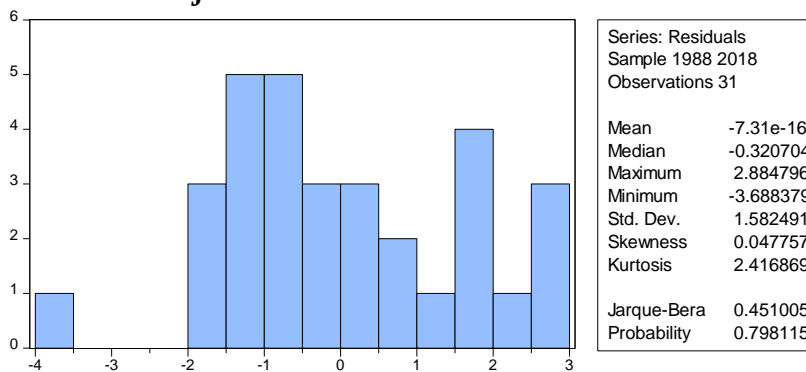
Uji F adalah uji serentak atau simultan untuk mengetahui keseluruhan pengaruh variabel independen (bebas) terhadap variabel dependen (terikat) yang dilakukan dengan membandingkan f tabel dan f hitung.

Uji Koefisien Determinasi digunakan untuk mengukur kecocokan atau kesesuaian pada model persamaan regresi yang di uji, yang menyatakan persentase dari variabel terikat (dependen) yang mampu dijelaskan oleh variabel bebas (independen). Hal ini dapat diketahui melalui r^2 (*R-Square*) dan $Adj-R^2$ (*Adjusted R-Square*) dengan rentang nilai antara 0 sampai dengan 1. Jika semakin mendekati angka 1 maka kecocokan atau kesesuaian model persamaan dapat dikatakan semakin baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji linearitas, uji autokorelasi, uji heterokedastisitas dan uji multikolinearitas. Uji ini dilakukan untuk mengetahui bahwa penelitian harus memenuhi syarat asumsi klasik agar dapat dilakukan uji hipotesis.

Gambar 1. Uji Normalitas



Berdasarkan pada hasil uji di atas dapat diketahui bahwa pada nilai probabilitas *Jarque-Bera* hitung di atas lebih besar dari batas kritis atau tingkat kesalahan 0.05 (5%) ($0,798115 > 0.05$) maka dapat disimpulkan bahwa residual terdistribusi normal, yang berarti bahwa syarat asumsi klasik terpenuhi.

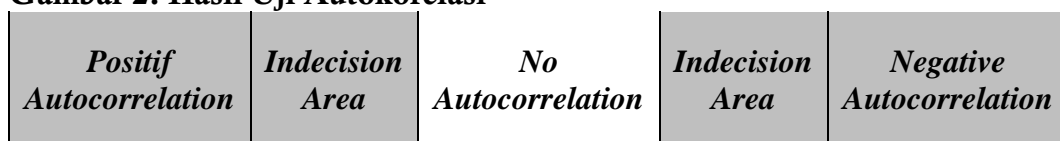
Tabel 1. Uji Linearitas

	Value	Df	Probability
t-statistic	4.002775	26	0.0005
F-statistic	16.02221	(1, 26)	0.0005
Likelihood ratio	14.88315	1	0.0001

Nilai f-hitung yaitu 16,02221, nilai f-tabel yaitu 2,96. Berdasarkan perhitungan di atas dapat diketahui bahwa nilai f-hitung lebih besar dari nilai f-tabel maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak, sehingga model yang digunakan dalam bentuk linear dan telah memenuhi syarat asumsi klasik.

Diketahui $n = 31$, $\alpha = 5\%$ (0,05), $k = 3$, sehingga diperoleh nilai d_L yaitu sebesar 1.2292 dan d_U yaitu sebesar 1.6500.

Gambar 2. Hasil Uji Autokorelasi



1,2292 1,6500 ↓ 2,3500 2,7708
1.454699

Berdasarkan hasil dari perhitungan diatas dapat diketahui nilai *Durbin Watson* yaitu sebesar 1.454699 dan berdasarkan *Durbin Watson* dapat diketahui nilai d_L yaitu sebesar 1,2292 dan nilai d_U yaitu sebesar 1,6500. Berdasarkan nilai d_L diperoleh nilai $4-d_L$ ($4-1,2292$) yaitu sebesar 2,7708 dan diperoleh nilai $4-d_U$ ($4-1.6500$) yaitu sebesar 2,3500. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa nilai *Durbin Watson* lebih besar dari nilai d_L dan lebih kecil dari nilai d_U , $4-d_L$ dan nilai $4-d_U$ sehingga dapat disimpulkan bahwa terjadi autokorelasi pada penelitian ini dan belum memenuhi asumsi klasik. Sehingga diperlukan penanganan dengan metode *Two-Step Durbin*, berikut merupakan hasil dari penanganan autokorelasi :

Gambar 3. Hasil Penanganan Autokorelasi

<i>Positif Autocorrelation</i>	<i>Indecision Area</i>	<i>No Autocorrelation</i>	<i>Indecision Area</i>	<i>Negative Autocorrelation</i>
1,2292	1,6500	↓	2,3500	2,7708

1.663260

Berdasarkan hasil dari perhitungan diatas dapat diketahui nilai *Durbin Watson* yaitu sebesar 1.663260 dan berdasarkan *Durbin Watson* dapat diketahui nilai d_L yaitu sebesar 1,2292 dan nilai d_U yaitu sebesar 1,6500. Berdasarkan nilai d_L diperoleh nilai $4 - d_L$ ($4-1,2292$) yaitu sebesar 2,7708 dan diperoleh nilai $4-d_U$ ($4-1.6500$) yaitu sebesar 2,3500. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa nilai *Durbin Watson* lebih besar dari nilai d_U dan d_L dan lebih kecil dari nilai $4-d_L$ dan nilai $4-d_U$ sehingga dapat disimpulkan bahwa gejala autokorelasi telah berhasil ditangani dan penelitian ini telah memenuhi asumsi klasik.

Tabel 2.Uji Heterokedastisitas (*White Heterokedasticity Test*)

Prob. *Chi-Square* 0.0643

Berdasarkan uji heterokedastisitas dengan uji *white* dapat diketahui bahwa nilai probabilitas *Chi Square* lebih besar dari batas kritis atau tingkat kesalahan 0.05 (5%) yaitu ($0.0643 > 0.05$) maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima atau dengan kata lain tidak terjadi heterokedastisitas. Maka dapat disimpulkan bahwa telah memenuhi syarat asumsi klasik yaitu tidak terjadi heterokedastisitas.

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui dalam suatu model terdapat multikolinearitas sempurna atau tidak sempurna, jika terjadi multikolinearitas sempurna pada model maka estimator pada model tidak dapat dilakukan estimasi.

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	KoefDeterminasi Regresi Auxiliary
Harga Minyak Dunia	0,155309
Inflasi	0,546345
Konsumsi Rumah Tangga	0,495868

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas dapat diketahui pada pengujian regresi auxiliary bahwa nilai koefisien determinasi auxiliary pada variabel independen harga minyak dunia, inflasi, dan konsumsi rumah tangga lebih

kecil dari nilai koefisien determinasi model (R^2) yaitu 0,812656, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas dan tidak terjadi pelanggaran asumsi non multikolinearitas. Berdasarkan hasil tersebut maka model diatas telah memenuhi syarat uji asumsi klasik pada regresi linear berganda dengan metode *Ordinary Least Square (OLS)*.

Uji hipotesis adalah metode yang digunakan untuk pengambilan keputusan berdasarkan analisis regresi linear berganda, uji F, uji t, dan uji koefisien determinasi.

Berikut merupakan hasil uji hipotesis :

Tabel 4. Hasil Analisis Regresi Linear

Variabel	Coefficient
C	4.835519
LN_HMD	0.511024
INFL	-0.176699
KRT	0.441712

Berdasarkan hasil uji analisis regresi tabel 4 diperoleh model persamaan yaitu

$$PDB = \beta_0 + \beta_1 HMD_1 + \beta_2 Inf_2 + \beta_3 KRT_3 + \mu \dots \dots \dots (1)$$

$$PDB = 4,835519 + 0,511024HMD - 0,176699INF + 0,441712KRT \dots \dots \dots (2)$$

Dari hasil regresi dapat diketahui sebagai berikut :

C = 4,83 artinya jika harga minyak dunia, inflasi, dan konsumsi rumah tangga konstan atau tetap maka pertumbuhan ekonomi akan naik sebesar 4,83 persen

HMD = 0,51 artinya jika variabel harga minyak dunia naik sebesar 1 US\$/Barel maka tingkat pertumbuhan ekonomi Indonesia akan turun sebesar 0,51 persen dengan asumsi variabel lain adalah tetap atau konstan.

INF = -0.17 artinya jika variabel inflasi naik sebesar 1 persen maka tingkat pertumbuhan ekonomi Indonesia akan turun sebesar -0.17 persen, dengan asumsi variabel lain adalah konstan atau tetap.

KRT = 0.42 artinya artinya jika variabel konsumsi rumah tangga naik sebesar 1 persen maka tingkat pertumbuhan ekonomi Indonesia akan naik sebesar 0.42 persen, dengan asumsi variabel lain adalah tetap atau konstan.

Tabel 5. Uji F (Uji Simultan)

Prob(F-statistic)	0.000000
-------------------	----------

Dari hasil analisis regresi diatas dapat diketahui bahwa nilai probabilitas *F-statistic* memiliki nilai sebesar 0.00000 lebih kecil dari nilai batas kritis atau tingkat kesalahan 0.05 ($0.00000 < 0.05$) maka dapat dikatakan bahwa model regresi yang telah diestimasi layak untuk digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel harga minyak dunia, inflasi, konsumsi rumah tangga, dan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Tabel 6. Hasil Uji t-Statistic

Variabel	t-Statistic	t-tabel ($\alpha=5\%$)	Keterangan
Harga_minyak_dunia	2.106639	1.70562	Signifikan
Inflasi	-5.27827	1.70562	Signifikan
Konsumsi_rumah_tangga	3.258108	1.70562	Signifikan

Pengujian signifikan variabel Harga Minyak Dunia terhadap variabel Pertumbuhan Ekonomi. Dari hasil analisis regresi diatas dapat diketahui bahwa jika nilai *t-Statistic* dari variabel harga minyak dunia lebih besar dari nilai t-tabel ($2.106639 > 1.70562$) maka dapat dikatakan bahwa variabel harga minyak dunia memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Pengujian signifikan variabel Inflasi terhadap variabel Pertumbuhan Ekonomi. Dari hasil analisis regresi diatas dapat diketahui bahwa jika nilai *t-Statistic* dari variabel Inflasi lebih besar dari nilai t tabel ($-5.278427 > 1.70562$) maka dapat dikatakan bahwa variabel inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Pengujian signifikan variabel Konsumsi Rumah Tangga terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Dari hasil analisis regresi diatas dapat diketahui bahwa jika nilai *t-Statistic* dari variabel Konsumsi Rumah Tangga lebih besar dari nilai t-tabel ($3.258108 > 1.70562$) maka dapat dikatakan bahwa variabel Konsumsi Rumah Tangga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Tabel 7. Koefisien Determinasi (R^2)

Adjusted R-squared 0.800395

Berdasarkan hasil analisis regresi diatas dapat diketahui bahwa nilai *Adjusted R-Squared* 0.800395 yang menunjukkan jika pengaruh variabel Harga Minyak Dunia, Inflasi, dan Konsumsi Rumah Tangga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi adalah sebesar 80,03 persen yang berarti bahwa Harga Minyak Dunia, Inflasi, dan Konsumsi Rumah Tangga memiliki pengaruh sebesar 80,03 persen terhadap Pertumbuhan Ekonomi sedangkan 19,97 persen dipengaruhi oleh variabel-variabel yang lainnya.

Berdasarkan hasil analisis regresi diatas dapat diketahui bahwa variabel harga minyak dunia berpengaruh secara positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 1988 sampai dengan 2018. Hasil penelitian ini telah sesuai dengan penelitian terdahulu dengan hasil penelitian yaitu fluktuasi harga minyak dunia memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (Syahtria et al., 2016). penelitian yang serupa juga menunjukkan hasil bahwa harga minyak dunia memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi baik secara parsial dan simultan (Arifin, 2016). Inflasi dan fluktuasi harga minyak dunia memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hal berbeda ditunjukkan oleh penelitian (Ghalayini, 2014) yang menunjukkan hasil bahwa harga minyak dunia berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi pada negara G-7 sedangkan yang tidak termasuk ke dalam G-7 tidak terpengaruh.

Kebutuhan minyak bumi tergantung pada jumlah penduduk suatu negara dan perkembangan industri. Cadangan minyak tidak merata diseluruh dunia dan hanya terdapat pada daerah-daerah tertentu saja sehingga banyak negara yang tergantung pada impor dari negara lain yang merupakan penghasil minyak. Indonesia merupakan salah satu negara yang mengimpor minyak, karena cadangan minyak di Indonesia tidak mampu memenuhi kebutuhan. Sumber daya minyak memiliki sifat tidak dapat diperbaharui dan minyak merupakan sumber daya yang sangat penting dalam kegiatan perekonomian.

harga minyak dunia dapat terbentuk karena adanya permintaan dan penawaran.

Harga minyak dunia berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Terjadinya peningkatan harga minyak dunia menyebabkan biaya produksi mengalami peningkatan sehingga produsen akan mengurangi jumlah produksinya jika jumlah barang berkurang dan permintaan barang produksi naik maka akan menyebabkan terjadinya inflasi yang dapat menyebabkan masyarakat mengurangi konsumsinya terhadap barang tersebut. Hal ini dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, atau akan mengalami penurunan.

Berdasarkan hasil analisis regresi diatas dapat diketahui bahwa variabel inflasi berpengaruh secara positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 1988 sampai dengan 2018. Hal ini telah sesuai dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan hasil bahwa inflasi berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (Syahtria et al., 2016). Inflasi pada tingkat tertentu dapat menjadi pemicu adanya pertumbuhan ekonomi. Jika tingkat inflasi dalam kategori rendah maka tidak terlalu memiliki pengaruh terhadap kenaikan harga barang-barang kebutuhan secara keseluruhan. Atau dapat dikatakan hanya beberapa barang yang terpengaruh. Hal ini menyebabkan konsumsi masyarakat terhadap barang-barang kebutuhan juga tidak mengalami perubahan atau cenderung tetap sehingga pertumbuhan ekonomi di Indonesia juga tidak terpengaruh terhadap kenaikan tingkat inflasi, selama masih dalam tingkat yang rendah. Hal ini akan menyebabkan melemahnya sektor perindustrian karena perekonomian dalam keadaan stagnan atau tidak mengalami perubahan.

Tingkat inflasi yang tinggi berdampak negatif terhadap kondisi perekonomian. tingginya tingkat inflasi menyebabkan harga-harga barang dalam negeri menjadi tinggi dan hal ini menyebabkan barang atau produk dalam negeri kalah bersaing dengan barang dari luar negeri yang lebih murah dan terjangkau sehingga impor barang dari luar negeri akan mengalami peningkatan dan ekspor barang akan menurun. Hal ini menyebabkan neraca pembayaran dalam negeri akan mengalami defisit dan nilai tukar melemah. Sehingga keadaan perekonomian mengalami guncangan dan terpuruk. Penelitian yang sebelumnya menyatakan bahwa inflasi memiliki pengaruh yang negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia (Saparuddin et al., 2015). Sedangkan menurut penelitian yang lain menunjukkan bahwa Inflasi memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (Saymeh & Orabi, 2013).

Berdasarkan hasil analisis regresi diatas dapat diketahui bahwa konsumsi rumah tangga memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada tahun 1988 sampai dengan 2018. Berdasarkan hasil penelitian di atas penelitian ini telah sesuai dengan teori pertumbuhan keynes dan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Handriyani et al., 2018) dengan hasil bahwa konsumsi rumah tangga berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi. hal ini mengindikasikan bahwa ketika proporsi konsumsi rumah tangga mengalami kenaikan maka pertumbuhan ekonomi di Indonesia akan ikut mengalami kenaikan. Penelitian yang terdahulu

menunjukkan bahwa konsumsi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi (Karim et al., 2012).

Konsumsi rumah tangga memiliki kontribusi atau menyumbang lebih dari 50% dalam pertumbuhan ekonomi. Konsumsi menjadi salah satu penyumbang terbesar pendapatan nasional. Konsumsi dapat menjadi penentu fluktuasi kegiatan perekonomian di Indonesia karena proporsinya yang besar dalam perekonomian. Hal ini sesuai dengan teori konsumsi keynes yang menyatakan bahwa pengeluaran konsumsi mempengaruhi pendapatan nasional. Ketika pendapatan yang didapatkan sedikit maka masyarakat akan mengurangi konsumsinya terhadap barang-barang kebutuhan. Konsumsi masyarakat di Indonesia didominasi oleh konsumsi makanan.

KESIMPULAN

Variabel harga minyak dunia memiliki pengaruh yang signifikan atas variabel pertumbuhan ekonomi di Indonesia pengaruh tersebut meliputi secara parsial (sebagian) dan juga simultan (menyeluruh). Kenaikan harga minyak dunia diikuti juga pertumbuhan ekonomi sehingga berbanding lurus. Fluktuasi harga minyak memiliki pengaruh yang signifikan. Terjadinya peningkatan harga minyak dunia menyebabkan biaya produksi mengalami peningkatan sehingga produsen akan mengurangi jumlah produksi yang memicu terjadinya inflasi. Pemerintah perlu menetapkan kebijakan untuk mendorong produksi minyak sehingga produksi minyak dapat optimal dan menjaga pasokan minyak agar kebutuhan masyarakat tetap terpenuhi dan harga minyak dapat tetap stabil.

Variabel tingkat inflasi memiliki pengaruh yang signifikan atas variabel pertumbuhan ekonomi Indonesia. Pengaruh tersebut meliputi secara parsial (sebagian) dan juga simultan (menyeluruh). Tingkat inflasi yang tinggi berdampak negatif terhadap kondisi perekonomian. Tingginya tingkat inflasi menyebabkan harga-harga barang dalam negeri menjadi tinggi dan masyarakat tidak mampu menjangkau. Hal ini menyebabkan neraca pembayaran dalam negeri akan mengalami defisit dan nilai tukar melemah. Sehingga keadaan perekonomian mengalami guncangan dan terpuruk. Namun pada tingkat tertentu inflasi dapat merangsang pertumbuhan ekonomi.

Variabel konsumsi rumah tangga memiliki pengaruh yang signifikan atas pertumbuhan ekonomi di Indonesia pengaruh tersebut meliputi secara parsial (sebagian) dan juga simultan (menyeluruh). Hal tersebut mengindikasikan bahwa ketika jumlah atau proporsi konsumsi rumah tangga terjadi kenaikan sehingga tingkat pertumbuhan ekonomi di Indonesia akan ikut mengalami kenaikan. Konsumsi rumah tangga memiliki kontribusi atau menyumbang lebih dari 50% dalam pertumbuhan ekonomi. Konsumsi menjadi salah satu penyumbang terbesar pendapatan nasional. Konsumsi dapat menjadi penentu fluktuasi kegiatan perekonomian di Indonesia karena proporsinya yang besar dalam perekonomian. Hal ini sesuai dengan teori konsumsi keynes yang menyatakan bahwa pengeluaran konsumsi mempengaruhi pendapatan nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, A. T., Juliprijanto, W., & Destiningsih, R. (2017). Analisis pengaruh pengeluaran konsumsi pemerintah dan pengeluaran konsumsi rumah tangga terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 1988-2017. *Dinamic: Directory Journal Of Economic*, 1(2), 11-22. <https://doi.org/10.31002/dinamic.v1i1>
- Arifin, Y. (2016). Pengaruh harga minyak dunia, nilai tukar, dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. *Economics Development Analysis Journal* 5,2(4), 446–455. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/edaj/article/view/22184>
- Ghalayini, L. (2014). The interaction between oil price and economic growth. *Euro Journal*, 13(January 2011), 128–140. Retrieved from <http://www.eurojournals.com/MEFE.htm>
- Handriyani, R., Sahyar, M. M., & Arwansyah, M. (2018). Analysis the effect of household consumption expenditure, investment and labor to economic growth: a case in province of North Sumatra. *Studia Universitatis „Vasile Goldis” Arad-Economics Series*, 28(4), 45–54. <https://doi.org/10.2478/sues-2018-0019>
- Karim, Z. A., Karim, B. A., & Zaidi, M. A. S. (2012). Fixed investment, household consumption, and economic growth: a structural vector error correction model (svectm) study of Malaysia. *International Journal of Business and Society*, 13(1), 63–76. Retrieved from <https://mpr.ub.uni-muenchen.de/27146/>
- Nizar, M. A. (2012). Dampak fluktuasi harga minyak dunia terhadap perekonomian Indonesia. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 6(2), 189–210. Retrieved from http://scholar.google.co.id/scholar_url?url=http://jurnal.kemendag.go.id/index.php/bipl/article/download/131/91&hl=id&sa=X&scisig=AA GBfm0ziWlnbdWyEwfhSBL04TeyLCRMAA&nossl=1&oi=scholar
- Saparuddin, M., Yolanda, S., & Sebayang, K. D. A. (2015). Effect invesment and the rate of inflation to economic growth in Indonesia. *Trikonomika*, 14(1), 87–95. Retrieved from <http://journal.unpas.ac.id/index.php/trikononika/article/view/595>
- Saymeh, A. A. F., & Orabi, M. M. A. (2013). The effect of interest rate, inflation rate, gdp, on real economic growth rate in Jordan. *Asian Economic and Financial Review*, 3(3), 341–354. Retrieved from http://www.researchgate.net/publication/281433184_The_effect_of_interest_rate_inflation_rate_GDP_on_real_economic_growth_rate_in_Jordan
- Septiawan, D. A., Hidayat, R. R., & Sulasmiyati, S. (2016). Pengaruh minyak dunia, inflasi, dan nilai tukar terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia (studi pada tahun 2007 - 2014). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 40(2), 130–138. Retrieved from <https://www.mendeley.com/catalogue/pengaruh-minyak-dunia-inflasi-dan-nilai-tukar-terhadap-pertumbuhan-ekonomi->

indonesia-studi-pada-tahu/

- Sudirman, S., & Alhudhori, M. (2018). Pengaruh konsumsi rumah tangga, investasi terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Jambi. *ekonomis : Journal of Economics and Business*, 2(1), 81. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v2i1.33>
- Syahtria, M. F., Suhadak, & Firdausi, N. (2016). Dampak inflasi, fluktuasi harga minyak dan emas dunia terhadap nilai tukar rupiah dan pertumbuhan ekonomi. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 32(2), 59–68. Retrieved from <http://administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jab/article/view/1265>
- Wiranthi, P. E. (2014). Analisis determinan pengeluaran konsumsi makro rumah tangga di Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 3(2), 199–212. <https://doi.org/10.15408/sigf.v3i2.2063>